

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi saat ini telah menjadi pendorong dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi. Salah satu wujud nyata dari perkembangan ini adalah internet. Internet pada saat ini mempermudah setiap masyarakat dalam mengakses informasi dan membuka jalan bagi perubahan arus dan pola informasi, salah satunya adalah munculnya media sosial. Menurut KBBI online, media sosial adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan para pengguna untuk berbagi informasi, menciptakan konten dan suatu jaringan sosial yang digunakan untuk berinteraksi secara online antara masyarakat satu dengan lainnya. Beragam aplikasi media sosial seperti: Instagram, Facebook, Youtube, Twitter, WhatsApp, Line, Pinterest, Telegram, dll yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat termasuk di Indonesia.

Di Indonesia sendiri pengguna internet mencapai 212,9 juta dan pengguna media sosial 167 juta, menurut laporan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebanyak 221.563.479 orang, dari total populasi sebesar 278.696.200 jiwa pada tahun sebelumnya. Tingkat penetrasi internet di Indonesia menunjukkan sebuah peningkatan dari tahun ke tahun sejak 2018. Kelompok pengguna internet terbesar berasal dari kalangan generasi muda, dengan didominasi oleh Generasi Z (kelahiran 1997–2012) mencakup 34,40%

dari total pengguna, yang saat ini banyak diantaranya berstatus sebagai mahasiswa. Mengingat bahwa mereka berada dalam kelompok umur yang secara aktif memanfaatkan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sedang menjalani tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi baru. Hal ini membuat mereka lebih sadar akan keberadaan serta akses terhadap berbagai platform media sosial.¹

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan para penggunanya, yang dapat membawa dampak secara positif maupun negatif. Melalui media sosial, individu dapat saling memberikan apresiasi serta mengekspresikan perasaan kepada orang lain, mempermudah komunikasi, sarana pemasaran dan penjualan produk secara jarak jauh, mendukung proses pembelajaran, serta berbagai fungsi lainnya.² Namun demikian, tidak sedikit pengguna yang memanfaatkan media sosial untuk tujuan negatif, seperti melakukan *cyberbullying*, menyebarkan aib, menyampaikan fitnah, maupun menyebarkan informasi palsu (*hoaks*) yang tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Istilah *cyberbullying* yang digunakan untuk menggambarkan *bullying* secara online, pertama kali diperkenalkan oleh Bill Besley, seorang pendidik asal Kanada untuk menggambarkan bentuk *bullying* yang dilakukan melalui online. Dengan pemanfaatan teknologi informasi seperti email, telepon

¹ Amalia Nur Sophianingtyas, IGAA Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina, "Hubungan Dampak *Cognitive Dissonance* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Dewasa Awal," *Jurnal Fenomena* 30, no. 1 (2021): 15–22.

² Syahputri, "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Masa Dewasa Awal" (Universitas Negeri Jakarta, 2019): 69.

seluler, pesan singkat, situs web, dan media jejaring sosial, dapat digunakan secara sengaja untuk memperlakukan, mengintimidasi, mengancam, atau melecehkan individu tertentu.³

Faktor yang menyebabkan *cyberbullying* masih menjadi masalah yang signifikan di Indonesia, karena prevalensinya yang terus meningkat hingga berkali lipat dari tahun ke tahun dan kurangnya kebijakan peraturan yang mengatur tentang hukuman bagi para pelaku *cyberbullying*. Kurangnya kebijakan ini memungkinkan pelaku untuk dengan mudah menangkis tuduhan tersebut dengan mengatakan bahwa apa yang dilakukannya tersebut hanyalah sebuah lelucon dan tidak bermaksud menyakiti.⁴ Selain itu, banyak pelaku yang tidak menyadari bahwa dirinya telah melakukan *cyberbullying* kepada teman-temannya, yang dapat menjadikan kasus *cyberbullying* saat ini sudah tidak asing bagi kebanyakan orang karena sudah menjadi hal yang biasa dan sering terjadi di media sosial.

Di Indonesia saat ini, meskipun sebagian besar *cyberbullying* sering dianggap dan terjadi hanya pada lingkungan remaja dan lingkungan sekolah menengah, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa *cyberbullying* juga terjadi pada kalangan dan lingkungan perguruan tinggi. Hal itu dibuktikan berdasarkan dari hasil survei awal yang dilakukan peneliti, dimana survei awal

³ N Kumala and S Suhana, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Konformitas Pada Cyberbullying Mahasiswa Di Kota Bandung," in *Prosiding Psikologi* (Bandung: Semantic Scholar, 2018), 323–330, <https://www.semanticscholar.org/paper/Hubungan-antara-Kematangan-Emosi-dengan-Konformitas-Kumala-Suhana/3ff83c9d9c56f83fcf99e7da0c78ec893e4d1e43>.

⁴ I Syadza N, Sugiasih, "Cyberbullying Pada Remaja Smp X di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi," *Proyeksi* 12, no. 1 (2017): 17–26, <https://core.ac.uk/download/pdf/236373706.pdf>.

dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 50 mahasiswa serta melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran nyata yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai *cyberbullying* memang terjadi pada kalangan mahasiswa.

Hasil penyebaran angket tersebut diperoleh data bahwa, 18% mengakui mengenai pernah menggunakan bahasa kasar dan penghinaan di media sosial, 12% responden merasa puas melihat reaksi dari orang yang mereka hina, 16% lainnya berpendapat bahwa ada alasan tertentu yang dapat membenarkan tindakan tersebut, 8% responden mengaku pernah menyebarkan berita atau rumor tentang seseorang, 30% responden lainnya mengaku pernah mengabaikan seseorang dalam grup chat atau mencegah seseorang bergabung dalam komunitas online, 54% responden mengaku sering memantau aktivitas media sosial seseorang tanpa sepengetahuan mereka (anonimitas). Dan pada 18% responden tidak ragu untuk membuat akun baru jika mereka diblokir oleh seseorang Meskipun demikian, hanya 4% responden yang masih mendukung perilaku ini, sementara mayoritas 86% responden, memilih untuk menahan diri dari menyebarkan berita negatif, bahkan terhadap seseorang yang tidak mereka sukai, 52% responden memilih untuk diam meskipun mereka mengetahui kebenaran suatu berita tentang seseorang, sebanyak. 58% responden lebih memilih untuk fokus pada kehidupan mereka sendiri dibandingkan memperhatikan aktivitas orang lain di media sosial.

Jadi berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dapat diketahui bahwa perilaku negatif di media sosial masih marak terjadi di kalangan mahasiswa, dengan sekitar 10 – 30% mahasiswa terlibat dalam berbagai tindakan yang dapat merugikan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih mengkhawatirkan dan terus terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, *cyberbullying* tetap menjadi isu yang relevan dan memerlukan perhatian serius karena dampaknya yang signifikan terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, serta kenyamanan dalam berinteraksi di dunia digital.

Selain didukung oleh hasil survei diatas, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berasal dari Jombang (NWT, 22 tahun) untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* yang dialami informan terjadi dalam bentuk, seperti: pengucilan dalam grup *WhatsApp*, penyebaran fitnah dan mendapatkan komentar negatif yang dilakukan oleh teman-teman kamarnya di asrama. Hal tersebut membuat informan merasa tertekan secara emosional, sering menangis dan tidak nyaman untuk masuk ke kamarnya padahal peralatan kuliah seperti laptop berada disana, sehingga menyebabkan informan terhambat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Sebenarnya informan juga pernah ingin melaporkan pelaku namun prosesnya dianggap rumit sehingga informan mengurungkan niatnya. Berdasarkan wawancara

dengan (NWT, 22 tahun) dapat diketahui bahwa tindakan seperti ejekan, memberikan komentar negatif dan pengucilan di grup *WhatsApp* merupakan kejadian yang nyata dan dapat dilakukan secara berulang. Hasil wawancara ini juga semakin menambah konfirmasi bahwa *cyberbullying* adalah masalah serius di lingkungan perguruan tinggi dan dapat memiliki dampak signifikan pada korban maupun pelaku.

Oleh karena itu dapat dilihat bahwa perilaku *cyberbullying* ini bisa menciptakan lingkungan media sosial yang beracun, meningkatkan konflik antara individu dan mempengaruhi kesejahteraan akademik serta emosional mahasiswa. Selain itu, *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih berat dan berbahaya daripada *bullying* secara langsung, karena bahan *bully* yang berupa informasi atau berita negatif yang disebar dapat menyebar secara cepat dan bisa diakses oleh siapa saja, dimana pun dan kapan pun dan menimbulkan keresahan sosial dimana - mana.⁵

Melihat luasnya dampak yg ditimbulkan baik dari psikologis, emosional, dan sosial, *cyberbullying* ini patut dipandang sebagai masalah yang serius di era digital saat ini. Menurut Gustiningsih & Hartosujono dalam Hutagol⁶ *cyberbullying* seringkali berakar dari tekanan atau tensi emosional yang tidak terkelola dengan baik oleh pelaku, sehingga memicu respons agresif secara online. Hal itu juga sejalan dengan Rizky dalam Maryam dan Fatmawati⁷

⁵ Syadza N, Sugiasih, "Cyberbullying Pada Remaja Smp X di Kota Pekalongan Ditinjau Dari Konformitas Dan Kematangan Emosi", no. 1 (2017): 19.

⁶ Chornelius Hutagaol, "Cyberbullying Behavior: A Study of Emotional Maturity Yogyakarta Students," *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2021): 1–10.

⁷ Siti Maryam and Fatmawati Fatmawati, "Kematangan Emosi Remaja Pelaku *Bullying*," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 3, no. 2 (2018): 69–74.

bahwa faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* atau *cyberbullying* di kalangan anak muda adalah kematangan emosi. Kematangan emosi sendiri dalam psikologi dapat diartikan sebagai kemungkinan yang bisa dilakukan individu untuk memperkecil emosi atau mengontrol emosinya dalam merespon perilaku yang negative.⁸ Kematangan emosi berperan dalam menentukan output perilaku yang akan ditunjukkan individu kepada lingkungan sekitarnya, hal ini sejalan dengan Walgito yang mengatakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengelola, mengekspresikan dan mengendalikan emosinya secara matang, secara lebih baik dan secara objektif sesuai dengan situasi yang dihadapinya.⁹

Kematangan emosi disini sangat penting dimiliki oleh seluruh masyarakat tak terkecuali pada kalangan mahasiswa, karena kematangan emosi juga sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock dalam Lybertha mahasiswa adalah orang-orang yang berada usia diantara 18 hingga 40 tahun dan berada pada rentang dewasa awal.¹⁰ Ketika mahasiswa termasuk dalam kategori usia tahap dewasa awal, seharusnya memiliki kematangan emosi yang cukup baik. Artinya, mahasiswa disini diharapkan mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan tahap usia perkembangan usianya dan

⁸ Wulan Aldira Rabiatal Amanah, Efan Yudha Winata, and Aisyah Putri Rawe Mahardika, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Empati Pada *Bystander Cyberbullying*," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (2023): 2058–2067.

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan* - Edisi Revisi (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017): 66.

¹⁰ Dewina Pratitis Lybertha and Dinie Ratri Desiningrum, "Kematangan Emosi Dan Persepsi Terhadap Pernikahan Pada Dewasa Awal: Studi Korelasi Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro," *Jurnal EMPATI* 5, no. 1 (2016): 148–152.

emosinya.¹¹ Mahasiswa yang berada pada fase perkembangan dewasa awal seharusnya telah mencapai tingkat kematangan emosi yang stabil. Tingkat kematangan emosi yang stabil memungkinkan mahasiswa untuk mengelola respons emosionalnya secara sehat, terutama saat menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Dengan kemampuan tersebut, potensi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying* cenderung akan berkurang karena individu mampu menyalurkan emosinya melalui cara yang lebih positif dan adaptif.

Dalam survei awal, peneliti mengumpulkan data menggunakan *Google Form* yang disebarakan kepada 50 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasilnya menunjukkan bahwa 13 dari 50 responden merasa kesulitan menahan emosi ketika membaca komentar negatif di media sosial, hal ini sejalan dengan temuan bahwa 13 dari 50 responden juga pernah membalas komentar di media sosial yang mengganggu tanpa berfikir panjang. Selain itu, 9 dari 50 responden cenderung menilai seseorang berdasarkan asumsi pribadi bukan berdasarkan fakta yang ada. Lebih lanjut lagi, 15 dari 50 responden mengaku langsung menghakimi seseorang hanya berdasarkan tampilan media sosialnya.

Selain didukung oleh hasil data survei diatas, peneliti juga melakukan wawancara langsung kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berasal dari Pacitan (LIS, 21 tahun) untuk

¹¹ Hutagaol, "Cyberbullying Behavior: A Study of Emotional Maturity Yogyakarta Students," *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, no. 1 ((2021): 4.

memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan mengaku sering merasa bahwa suasana hatinya sangat mudah berubah, terutama ketika sedang banyak tekanan dari lingkungan sekitarnya. Informan merasa, kadang ia sangat semangat tapi bisa langsung jatuh ke kondisi murung tau marah. Informan mengatakan bahwa ia sering bingung bagaimana mengendalikan perasaan tersebut, dan akhirnya informan ketika perasaan murung atau marah informan lebih suka diam dan menyendiri di kos. Dalam hal ini mengkonfirmasi bahwa, kurangnya dari pengendalian diri, kesadaran emosional, kurangnya ketidakmampuan dalam menunjukkan emosi secara tepat menjadi sebuah ciri dari informan atau seorang mahasiswa dengan kematangan emosi yang belum optimal.

Berdasarkan hasil data survei dan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dapat diketahui bahwa sebagian mahasiswa masih berada pada tingkat kematangan emosi yang bervariasi dan belum sepenuhnya optimal. Mahasiswa dengan kemampuan yang belum optimal dalam mengelola emosi sesuai dengan situasi dan kondisinya, cenderung lebih mudah terprovokasi, bertindak impulsif, serta berpotensi merugikan orang lain. Hal ini juga dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan negatif, seperti *cyberbullying*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Syahputri menggunakan subjek berusia 18-25 tahun juga menunjukkan hasil serupa.¹² Studi ini menemukan adanya hubungan

¹² Syahputri, "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Masa Dewasa Awal" (Universitas Negeri Jakarta, 2019): 109-110.

negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying*, dengan pengaruh sebesar 39,5%. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Fokus penelitian ini adalah melihat seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Meskipun sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara kematangan emosi dan *cyberbullying*, namun kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada remaja sehingga belum banyak yang secara spesifik menggali bagaimana kematangan emosi mahasiswa berperan dalam perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan untuk dikaji lebih lanjut melalui pengamatan yang lebih mendalam. Dengan mengangkat judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan survei awal yang telah dilakukan, maka identifikasi masalah yang terdapat di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat mahasiswa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan bisa melakukan beberapa bentuk *cyberbullying* di media sosial.

2. Mahasiswa memiliki tingkat kematangan emosi yang berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosi rendah cenderung lebih impulsif dalam menanggapi suatu interaksi di media sosial yang bisa berujung pada perilaku *cyberbullying*.
3. Kemudahan dalam bersosial media menjadikan mahasiswa lebih bebas dalam berperilaku dan berinteraksi di dunia maya yang dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini selanjutnya diharapkan mampu menambah wawasan dan memberikan manfaat dalam bidang psikologi, khususnya untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan keilmuan terbaru tentang kematangan emosi dan *cyberbullying* sehingga dapat dipelajari dalam seluruh aspek kehidupan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya kematangan emosi dalam berperilaku di media sosial agar lebih berhati-hati dalam mengakses media sosial agar tidak menimbulkan perilaku *cyberbullying*.

b. Bagi Institusi Perguruan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak kampus dalam menyusun kebijakan dan program edukasi yang dapat mencegah perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji tentang kematangan emosi dan perilaku *cyberbullying*, baik dengan pendekatan berbeda ataupun dengan tambahan variabel lain.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X. Penelitian ini mengkaji dua variabel utama, yaitu kematangan emosi sebagai variabel independen dan perilaku *cyberbullying* sebagai variabel dependen. Penelitian ini bersifat korelasional kuantitatif, dengan ruang lingkup pembahasan mencakup tingkat kematangan emosi, kecenderungan perilaku *cyberbullying*, serta hubungan antara keduanya pada konteks kehidupan mahasiswa dalam lingkungan kampus.

G. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dikaji. Variabel pertama adalah kematangan emosi, yang dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengelola, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat sesuai situasi yang dihadapi.¹³ Variabel kedua adalah perilaku *cyberbullying*, yaitu segala bentuk agresi atau perundungan yang dilakukan

¹³ Walgito, *Bimbingan & Konseling Perkawinan - Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi, 2017), 66.

secara online melalui media sosial.¹⁴ Penelitian ini berupaya mengukur sejauh mana hubungan antara kedua variabel tersebut pada kalangan mahasiswa.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah yang dipaparkan secara ringkas namun dapat mencakup permasalahan yang diambil dari penelitian. Selain itu, terdapat identifikasi masalah serta batasan pada penelitian yang berisikan penguraian dari latar belakang dan urgensi dari permasalahan yang diambil. Kemudian, pada bab ini juga berisikan mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, menyajikan ruang lingkup penelitian, penegasan dari variabel yang diteliti dan juga sistematika dalam penulisan skripsi.

2. Bab II Landasan Teori

Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian yaitu *cyberbullying* dan kematangan emosi. Selain itu, dijelaskan pula hubungan antar variabel pada penelitian ini berdasarkan dengan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, pada bab ini juga terdapat kerangka teori serta hipotesis penelitian yang berisikan dugaan sementara mengenai permasalahan yang akan diuji kebenarannya.

¹⁴ Williard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. (Amerika: Research Press, 2007): 1 -7.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai uraian tentang pendekatan dan jenis dari penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian yang diambil serta variabel dan pengukuran penelitian. Selain itu, pada bab ini juga berisikan populasi, *sampling* dan sampel penelitian, kemudian instrumen penelitian termasuk validitas dan reliabilitas alat ukur serta teknik pengumpulan data. Selanjutnya, bab ini juga berisikan teknik analisis data serta pembabaran mengenai tahapan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini memuat hasil dari analisis data yang berupa deskriptif maupun inferensial. Selain itu, pada bab ini juga menyajikan pengujian hipotesis berdasarkan hasil dari temuan penelitian pada masing- masing variabel.

5. Bab V Pembahasan

Bab ini memberikan berisikan mengenai penjelasan serta penguatan terhadap temuan yang telah diperoleh pada masing masing variabel.

6. Bab VI Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang bersifat praktis dan teoritis, serta keterbatasan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bagian akhir skripsi dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran, seperti instrumen penelitian, tabel data, dan dokumentasi pendukung lainnya.